

APPLICARE JOURNAL

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman 253 - 265
https://applicare.id/index.php/applicare/index

Determinan Perilaku K3 dengan *Unsafe Action* Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Maharani Dwi Zaharnis[1], Afzahul Rahmi[2], Gusni Rahma[3]
Universitas Alifah Padang, Indonesia[1,2,3]
Email: maharanidwizaharnis281003@gmail.com[1]. afzahulrahmi@gmail.com[2]. gusnirahma@gmail.com[3]

ABSTRAK

Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), salah satunya berkaitan dengan *unsafe action* atau tindakan tidak aman. Determinan perilaku merupakan salah satu aspek yang dapat berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2026 di Unit Produksi Perusahaan X. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17-24 Juni 2026 menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Populasi penelitian berjumlah 136 pekerja dengan jumlah sampel sebanyak 58 pekerja yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 37,9% pekerja melakukan *unsafe action*, 44,8% memiliki pengetahuan rendah, 43,1% memiliki sikap negatif, dan 48,3% memiliki komunikasi K3 yang kurang baik. Hasil analisis *bivariat* menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* (p = 0,012) dan terdapat hubungan antara sikap dengan *unsafe action* (p = 0,001). Sementara itu, tidak terdapat hubungan antara komunikasi K3 dengan *unsafe action* (p = 0,119). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan *unsafe action* pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026. Disarankan kepada Perusahaan X untuk meningkatkan upaya pengendalian *unsafe action* melalui edukasi dan pengarahan secara rutin mengenai bahaya kerja dan prosedur kerja aman, serta meningkatkan pembinaan terhadap sikap pekerja dalam menerapkan K3.

Kata Kunci: Komunikasi K3, Pekerja produksi, Pengetahuan, Sikap, *Unsafe Action*

ABSTRACT

Work-related accidents remain a concern in the implementation of occupational safety and health (OSH), one aspect of which is related to unsafe action or unsafe acts. Behavioral determinants are one of the aspects that may be associated with unsafe action among workers. This study aimed to determine the behavioral determinants associated with unsafe action among workers in the Production Unit of Company X in 2026. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The study was conducted in the Production Unit of Company X from March to August 2026. Data were collected from June 17 to June 24, 2026. The study population consisted of 136 workers, with a sample of 58 workers selected using the proportional random sampling technique. Data were collected using questionnaires and observation sheets and were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. The results showed that 37.9% of workers performed unsafe actions, 44.8% had low knowledge, 43.1% had negative attitudes, and 48.3% had poor occupational safety and health (OSH) communication. The bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge and unsafe action (p = 0.012) and between attitude and unsafe action (p = 0.001). Meanwhile, there was no significant relationship between OSH communication and unsafe action (p = 0.119). It was concluded that knowledge and attitude were associated with unsafe action among workers in the Production Unit of Company X in 2026. It is recommended that Company X strengthen efforts to control unsafe action through regular education and guidance on workplace hazards and safe work procedures, as well as improve worker attitudes toward the implementation of OSH.

Keywords: Health (OSH) communication, Production workers, Knowledge, Attitude, Unsafe actions

Copyright (c) 2026 Maharani Dwi Zaharnis, Afzahul Rahmi, Gusni Rahma

✉ Corresponding author :
Address : Universitas Alifah Padang
Email : maharanidwizaharnis281003@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111
ISSN 3047-5104 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius di berbagai sektor industri, baik di tingkat global maupun di tingkat nasional. Secara global *Internasional Labour Organization* (ILO) mencatat bahwa hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara 330.000 kematian lainnya disebabkan oleh kecelakaan kerja langsung. ILO juga memperkirakan sekitar 395 juta pekerja mengalami cedera kerja non-fatal setiap tahunnya (ILO, 2023).

Salah satu penyebab utama kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman atau *unsafe action*. Heinrich (1931) dalam teorinya menyatakan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman, 10% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman, dan 2% disebabkan oleh faktor di luar kendali manusia. Tindakan tidak aman didefinisikan sebagai perilaku pekerja yang menyimpang dari prosedur keselamatan yang telah ditetapkan dan dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Dewi, 2023).

Salah satu faktor yang diduga kuat berhubungan dengan tindakan tidak aman adalah pengetahuan pekerja tentang K3. Menurut Bloom, pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan menjadi salah satu domain penting dalam membentuk tindakan seseorang *(overt behavior)* (Darsini et al., 2019).

Faktor internal lain yang berhubungan dengan *unsafe action* adalah sikap pekerja terhadap K3. Menurut Ajzen (2005) sebagaimana yang dikutip dalam (Swarjana, 2022) sikap adalah disposisi untuk merespons dengan baik atau tidak baik terhadap suatu objek, orang, institusi, atau peristiwa.

Komunikasi K3 merupakan faktor eksternal penting yang berperan dalam membentuk perilaku keselamatan kerja. Komunikasi sangat penting bagi individu dan organisasi. Salah satu kunci keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan adalah komunikasi yang efektif. Semua jenis komunikasi sangat penting untuk keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) pasal 13, menjelaskan bahwa informasi K3 harus dikomunikasikan kepada semua pihak, baik internal maupun eksternal dan dipelihara serta didokumentasikan.

Perusahaan X merupakan perusahaan di bawah naungan grup perusahaan internasional yang bergerak di bidang pangan dan hasil pertanian serta mengolah kayu manis untuk kebutuhan ekspor. Dalam proses produksinya, pekerja terlibat dalam aktivitas penerimaan bahan baku, sortasi, pencucian, penjemuran, pemotongan, dan pengepakan yang melibatkan penggunaan mesin, pengangkatan bahan secara manual, serta interaksi dengan lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Berdasarkan survei awal terhadap 10 pekerja, diketahui bahwa 4 pekerja belum tepat memahami tujuan keselamatan kerja, 5 pekerja belum memahami tujuan pemasangan poster dan rambu K3, dan 5 pekerja belum mampu mengidentifikasi perilaku aman dalam bekerja. Temuan tersebut menunjukkan

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

masih adanya pekerja yang belum memahami beberapa aspek dasar K3 di lingkungan produksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Determinan perilaku K3 dengan *Unsafe Action* pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku K3 dengan *unsafe action* pada pekerja unit produksi di Perusahaan X Tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2026, dengan pengumpulan data pada tanggal 17-24 Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja produksi di Perusahaan X yang berjumlah 136 orang. Sampel penelitian berjumlah 58 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*, terdiri dari 22 pekerja unit produksi *broken* dan 36 pekerja unit produksi *stick*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan komunikasi K3, sedangkan variabel dependen adalah *unsafe action*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara komputerisasi melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. *Unsafe Action*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Unsafe Action* Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Unsafe Action	*(f)*	*(%)*
Tidak Aman	22	37,9
Aman	36	62,1
Jumlah	**58**	**100,0**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 22 responden (37,9%) melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*), sedangkan 36 responden (62,1%) telah berperilaku aman (*safe action*). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekerja telah berperilaku aman, tindakan tidak aman masih ditemukan pada pekerja Unit Produksi Perusahaan X. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jauhari et al., 2023) yang menemukan bahwa 37 dari 72 pekerja (51,4%) melakukan *unsafe action*, penelitian (Nadia et al., 2023) yang menemukan sebanyak 43 dari 69 pekerja (62,3%), serta penelitian (Heza et al., 2025) yang menemukan sebanyak 42 dari 78 pekerja (53,8%). Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat bahwa *unsafe action* merupakan perilaku kerja yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Anshari et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan observasi masih ditemukan pekerja yang melakukan

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

tindakan tidak aman dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini terlihat dari masih adanya pekerja yang menggunakan alat pelindung diri (APD) secara tidak lengkap, melakukan pekerjaan dengan posisi tubuh yang kurang ergonomis, serta belum optimal dalam menerapkan kebersihan dan kerapian di area kerja. Selain itu, aktivitas pekerjaan yang melibatkan pemindahan bahan secara manual dan kondisi meja atau kursi kerja yang kurang sesuai dapat mendorong pekerja melakukan pekerjaan dengan posisi tubuh yang kurang aman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekerja telah berperilaku aman, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan dan kesadaran pekerja dalam menerapkan perilaku keselamatan kerja secara konsisten.

Menurut asumsi peneliti, masih ditemukannya tindakan tidak aman pada pekerja dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kerja, kesadaran terhadap keselamatan, serta kepatuhan dalam menerapkan prosedur K3 selama melakukan pekerjaan. Pekerja yang terbiasa menerapkan prosedur kerja dan menggunakan APD dengan benar cenderung lebih mampu menghindari tindakan yang dapat membahayakan keselamatan dirinya maupun pekerja lain. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan *unsafe action* melalui edukasi dan pembinaan K3 secara berkala, pengawasan yang bersifat membimbing, penguatan kepatuhan terhadap penggunaan APD dan prosedur kerja, serta perbaikan kondisi dan fasilitas kerja yang mendukung penerapan perilaku aman sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan.

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Tingkat Pengetahuan	*(f)*	*(%)*
Rendah	26	44,8
Tinggi	32	55,2
Jumlah	**58**	**100,0**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 26 responden (44,8%) memiliki tingkat pengetahuan K3 rendah, sedangkan 32 responden (55,2%) memiliki tingkat pengetahuan K3 tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekerja telah memiliki tingkat pengetahuan K3 yang tinggi, masih terdapat pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sehingga dapat memengaruhi pemahaman dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja selama bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jauhari et al., 2023) yang menemukan bahwa 27 dari 72 pekerja (37,5%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, penelitian (Nadia et al., 2023) yang menemukan sebanyak 19 dari 69 pekerja (27,5%), serta penelitian (Saputra & Mindiharto, 2025) yang menemukan sebanyak 23 dari 58 pekerja (39,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek dan menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2018). Kesamaan hasil

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan K3 yang rendah masih ditemukan pada pekerja di lingkungan kerja sektor industri.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner masih ditemukan beberapa aspek pengetahuan K3 yang belum dipahami dengan baik oleh pekerja. Hal ini terlihat dari masih adanya pekerja yang belum memahami tujuan pemasangan poster dan rambu K3 di lingkungan kerja, belum mengetahui APD yang harus digunakan saat melakukan pekerjaan, serta belum memahami perilaku selamat yang wajib diperhatikan saat melaksanakan pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pekerja terhadap beberapa aspek dasar K3 masih belum optimal, terutama terkait fungsi media keselamatan, penggunaan APD, dan perilaku kerja yang aman.

Menurut asumsi peneliti, masih terdapat pekerja yang belum memahami tujuan pemasangan poster dan rambu K3 diduga karena pekerja belum menyadari bahwa poster dan rambu K3 merupakan salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja yang berfungsi sebagai media untuk memberikan informasi, peringatan, petunjuk, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja. Selain itu, masih adanya pekerja yang belum mengetahui APD yang harus digunakan saat bekerja diduga karena pemahaman pekerja lebih berfokus pada APD yang rutin digunakan, tetapi belum memahami jenis APD yang harus disesuaikan dengan potensi bahaya dari masing-masing pekerjaan. Sementara itu, pekerja yang belum memahami perilaku selamat diduga karena pekerja lebih berfokus pada penyelesaian pekerjaan dibandingkan memahami tindakan kerja yang sesuai dengan prinsip K3. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan K3 pekerja melalui edukasi dan sosialisasi secara berkala mengenai fungsi poster dan rambu K3, penggunaan APD sesuai potensi bahaya, serta perilaku kerja yang aman sehingga pemahaman pekerja terhadap K3 dapat meningkat.

c. Sikap

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Sikap	*(f)*	*(%)*
Negatif	25	43,1
Positif	33	56,9
Jumlah	**58**	**100,0**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 25 responden (43,1%) memiliki sikap negatif terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sedangkan 33 responden (56,9%) memiliki sikap positif terhadap penerapan K3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekerja telah memiliki sikap yang mendukung penerapan K3 di lingkungan perusahaan, masih terdapat pekerja yang menunjukkan sikap kurang mendukung sehingga berpotensi memengaruhi munculnya perilaku tidak aman (*unsafe action*) di tempat kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

penelitian (Tavida & Mindiharto, 2025) yang menemukan bahwa 74 dari 99 pekerja (74,4%) memiliki sikap negatif, penelitian (Maharani et al., 2025) yang menemukan sebanyak 36 dari 61 pekerja (59%) memiliki sikap negatif, serta penelitian (Hartono et al., 2023) yang menemukan sebanyak 20 dari 46 pekerja (43,5%) memiliki sikap negatif. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat bahwa sikap merupakan respons seseorang terhadap suatu objek yang menjadi dasar kesiapan untuk bertindak (Romdhona et al., 2022). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap terhadap keselamatan kerja masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan penerapan K3 di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner masih ditemukan beberapa aspek sikap yang kurang mendukung penerapan keselamatan kerja. Hal ini terlihat dari masih adanya pekerja yang cenderung memilih bekerja dengan terburu-buru agar pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat, mengabaikan prosedur kerja ketika pekerjaan harus segera diselesaikan, serta tetap bekerja meskipun merasa lelah dan kurang fokus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pekerja masih memiliki kecenderungan untuk mengutamakan kecepatan penyelesaian pekerjaan dibandingkan penerapan prinsip keselamatan kerja secara konsisten.

Menurut (Azwar, 2022), sikap terbentuk melalui tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkaitan dalam memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak. Dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja, sikap yang positif dapat mendorong pekerja untuk menerima, menghargai, dan menerapkan prinsip keselamatan dalam setiap aktivitas kerja. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung dapat meningkatkan kecenderungan pekerja untuk mengabaikan prosedur dan melakukan tindakan yang berisiko. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif terhadap keselamatan kerja menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung terciptanya perilaku kerja yang aman di lingkungan kerja.

Menurut asumsi peneliti, masih terdapat pekerja yang memilih bekerja dengan terburu-buru karena diduga menganggap bahwa menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat merupakan hal yang lebih penting dibandingkan mengikuti cara kerja yang aman. Selain itu, masih adanya pekerja yang bersedia mengabaikan prosedur kerja ketika pekerjaan harus segera diselesaikan diduga karena pekerja beranggapan bahwa mengikuti seluruh prosedur kerja memerlukan waktu yang lebih lama sehingga dapat memperlambat penyelesaian pekerjaan. Sementara itu, pekerja yang tetap memilih bekerja meskipun merasa lelah dan kurang fokus diduga menganggap bahwa kondisi tersebut merupakan hal yang biasa terjadi selama bekerja dan tidak akan memengaruhi keselamatan maupun hasil pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pekerja masih memiliki sikap yang kurang mendukung penerapan K3, sehingga sikap untuk selalu mengutamakan keselamatan dalam setiap aktivitas kerja masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pembinaan dan edukasi K3 secara berkala, memberikan penguatan mengenai pentingnya

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

mengikuti prosedur kerja, serta membangun budaya kerja yang mengutamakan keselamatan dibandingkan kecepatan penyelesaian pekerjaan.

d. Komunikasi K3

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Komunikasi K3 Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Komunikasi K3	*(f)*	*(%)*
Kurang Baik	28	48,3
Baik	30	51,7
Jumlah	**58**	**100,0**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 28 responden (48,3%) memiliki komunikasi K3 kurang baik, sedangkan 30 responden (51,7%) memiliki komunikasi K3 yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekerja menilai komunikasi K3 di perusahaan sudah berjalan dengan baik, masih terdapat hampir setengah pekerja yang menilai komunikasi K3 belum berlangsung secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Najihah et al., 2024) yang menemukan bahwa 22 dari 37 pekerja (59,5%) memiliki komunikasi K3 kurang baik, serta penelitian (Roosmiati et al., 2021) yang menunjukkan bahwa 71 dari 95 pekerja (74,7%) memiliki komunikasi K3 kurang baik. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi K3 masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan industri. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat bahwa komunikasi K3 merupakan sarana yang menghubungkan pekerja, pekerjaan, proses, dan sistem untuk mencapai tujuan keselamatan dan kesehatan kerja (Achmad et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner masih ditemukan beberapa aspek komunikasi K3 yang belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya pekerja yang kurang memperhatikan media informasi K3 yang tersedia di tempat kerja, pelaksanaan *safety talk* atau *briefing* K3 sebelum pekerjaan dimulai yang belum dirasakan secara rutin, serta penyampaian informasi K3 yang belum dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi keselamatan di lingkungan kerja masih perlu ditingkatkan agar pekerja memperoleh informasi, pengarahan, dan pengingat mengenai keselamatan kerja secara konsisten.

Komunikasi K3 memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi keselamatan, mendorong pekerja untuk bertindak aman, memastikan kepatuhan terhadap prosedur kerja, serta meningkatkan motivasi pekerja dalam menerapkan keselamatan kerja. Komunikasi K3 dapat dilakukan secara langsung melalui *safety talk*, *briefing*, penyuluhan, dan pelatihan maupun melalui media seperti poster, rambu K3, spanduk, dan media informasi lainnya. Selain itu, komunikasi K3 merupakan bagian dari penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang berfungsi menyampaikan informasi K3 kepada seluruh pihak di tempat kerja agar penerapan K3 dapat berjalan

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

secara efektif (Adisusilo, 2022) (Rusba, 2024).

Menurut asumsi peneliti, masih belum optimalnya komunikasi K3 di lingkungan kerja diduga disebabkan karena media informasi K3 yang tersedia masih terbatas dan sebagian kondisinya sudah pudar sehingga kurang menarik perhatian pekerja. Kondisi tersebut menyebabkan media informasi K3 belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penyampaian informasi keselamatan kerja. Selain itu, pelaksanaan *safety talk* yang belum dilakukan secara rutin diduga karena kegiatan tersebut belum dijadwalkan dan dilaksanakan secara konsisten sebelum pekerjaan dimulai. Akibatnya, pekerja tidak memperoleh pengarahan dan pengingat secara berkala mengenai potensi bahaya, prosedur kerja yang aman, penggunaan APD yang sesuai, serta langkah-langkah pencegahan kecelakaan kerja sebelum melaksanakan pekerjaan. Sementara itu, penyampaian informasi K3 yang belum dilakukan secara berkelanjutan diduga karena informasi keselamatan kerja umumnya hanya diberikan pada waktu tertentu dan belum disampaikan secara terus-menerus sesuai dengan kebutuhan pekerja. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan komunikasi K3 melalui penyediaan dan pemeliharaan media informasi yang menarik dan mudah dipahami, pelaksanaan *safety talk* atau *briefing* secara rutin, serta penyampaian informasi K3 secara berkelanjutan sehingga pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan pekerja dalam menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja dapat meningkat.

2 Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Unsafe Action*

Tabel 4.10 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Unsafe Action* Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Tingkat Pengetahuan	*Unsafe Action*				Jumlah		*P-value*
	Tidak Aman		Aman				
	f	*%*	*f*	*%*	n	*%*	
Rendah	15	57,7	11	42,3	26	100	**0,012**
Tinggi	7	21,9	25	78,1	32	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang melakukan tindakan tidak aman *(unsafe action)* lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 15 orang (57,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 7 orang (21,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,012 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *unsafe action* pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jauhari et al., 2023) pada pekerja produksi di pabrik fabrikasi baja yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* (*p-value* = 0,006). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Uyun & Widowati, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pekerja tentang K3 dengan perilaku tidak

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

aman (*unsafe action*) (*p-value* = 0,039). Selain itu, penelitian (Aprilianti et al., 2022) pada tenaga kerja di PT Maruki Internasional Indonesia Makassar juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) (*p-value* = 0,000). Ketiga penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pengetahuan K3 merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku keselamatan pekerja.

Menurut (Notoatmodjo, 2018), perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih mudah terbentuk dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memengaruhi kemampuannya dalam memahami informasi, mengenali potensi bahaya, menilai risiko, serta menentukan tindakan yang tepat saat bekerja. Hal ini sejalan dengan teori *Total Safety Culture* yang dikemukakan oleh Geller (2001) dalam (Ruddin, 2023), yang menjelaskan bahwa perilaku keselamatan kerja dipengaruhi oleh faktor individu dalam memahami, menilai, dan merespons risiko di tempat kerja. Pengetahuan K3 yang baik dapat membantu pekerja mengenali potensi bahaya, memahami prosedur kerja yang aman, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan sebelum bekerja. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan pekerja kurang mampu mengidentifikasi bahaya dan risiko sehingga lebih berpeluang melakukan *unsafe action*.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *unsafe action* ditunjukkan oleh lebih banyaknya pekerja dengan pengetahuan rendah yang melakukan *unsafe action*, yaitu 15 responden (57,7%). Hal ini diduga berkaitan dengan kurangnya pemahaman pekerja mengenai potensi bahaya di tempat kerja, prosedur kerja yang aman, serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai. Kondisi tersebut diduga menyebabkan pekerja lebih berisiko melakukan tindakan tidak aman selama bekerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pengetahuan pekerja melalui edukasi dan pelatihan K3 secara berkala agar pekerja mampu menerapkan perilaku kerja yang aman dan mengurangi *unsafe action*.

b. Hubungan Sikap dengan *Unsafe Action*

Tabel 5. Hubungan Sikap dengan *Unsafe Action* Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Sikap	*Unsafe Action*				Jumlah		*p-value*
	Tidak Aman		Aman				
	f	*%*	*f*	*%*	n	*%*	
Negatif	16	64,0	9	36,0	25	100	**0,001**
Positif	6	18,2	27	81,8	33	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang melakukan tindakan tidak aman *(unsafe action)* lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 16 orang (64,0%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 6 orang (18,2%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 (p < 0,05), yang berarti

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan *unsafe action* pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tavida & Mindiharto, 2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan *unsafe action* pada karyawan di PT Bumi Persada Karya (*p-value* = 0,009). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian (Maharani et al., 2025) pada pekerja operasional di Terminal Penumpang PT Pelabuhan Indonesia (PELINDO) Regional 2 Tanjung Priok (*p-value* = 0,003). Selain itu, penelitian (Ningsih et al., 2025) pada pekerja di PT X juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan *unsafe action* (*p-value* = 0,000). Ketiga penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa sikap pekerja berkaitan dengan tindakan keselamatan selama bekerja.

Menurut (Azwar, 2022), sikap memiliki komponen konatif yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan teori *Total Safety Culture* yang dikemukakan oleh Geller (2001) dalam (Ruddin, 2023), yang menjelaskan bahwa perilaku keselamatan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor individu *(person)*. Sikap positif terhadap keselamatan kerja dapat mendorong pekerja untuk mematuhi prosedur kerja, menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai ketentuan, serta menghindari tindakan berisiko. Sebaliknya, sikap negatif dapat menyebabkan pekerja mengabaikan aspek keselamatan sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan *unsafe action*.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara sikap dengan unsafe action menunjukkan bahwa sikap pekerja terhadap K3 berperan dalam menentukan perilaku selama proses produksi. Pekerja dengan sikap positif cenderung lebih mematuhi prosedur kerja dan menghindari tindakan berisiko, sedangkan pekerja dengan sikap negatif diduga kurang memperhatikan aspek keselamatan sehingga lebih berpotensi melakukan *unsafe action*. Oleh karena itu, sikap positif terhadap K3 perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk mendukung perilaku kerja yang aman serta mengurangi *unsafe action* di lingkungan kerja.

c. Hubungan Komunikasi K3 dengan *Unsafe Action*

Tabel 6. Hubungan Komunikasi K3 dengan *Unsafe Action* Pada Pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026

Komunikasi K3	*Unsafe Action*				Jumlah		*p-value*
	Tidak Aman		Aman				
	f	*%*	*f*	*%*	n	*%*	
Kurang Baik	14	50,0	14	50,0	28	100	**0,119**
Baik	8	26,7	22	73,3	30	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang melakukan tindakan tidak aman *(unsafe action)* lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki komunikasi K3 kurang baik yaitu sebanyak 14 orang (50,0%) dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi K3 baik

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

yaitu sebanyak 8 orang (26,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,119 (p > 0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi K3 dengan *unsafe action* pada pekerja Unit Produksi di Perusahaan X Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Roosmiati et al., 2021) mengenai Analisis Faktor Penyebab Tindakan Tidak Aman di Lingkungan Kerja: Studi Kasus PT. X Jakarta Tahun 2021, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara komunikasi K3 dengan *unsafe action* (*p-value* = 0,119). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (Yaqub et al., 2022) mengenai Faktor yang Berhubungan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Kontruksi Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara komunikasi K3 dengan *unsafe action* (*p-value* = 0,437).

Menurut teori *Total Safety Culture* yang dikemukakan oleh Geller (2001) dalam (Ruddin, 2023), perilaku keselamatan kerja merupakan hasil interaksi antara komponen *person*, *behavior*, dan *environment*. Dalam konsep tersebut, komunikasi K3 termasuk ke dalam komponen *behavior* yang berperan dalam membentuk perilaku keselamatan melalui penyampaian informasi, pengarahan, dan pengawasan kepada pekerja. Namun, teori ini juga menjelaskan bahwa perilaku kerja tidak hanya dipengaruhi oleh satu komponen saja, melainkan oleh interaksi ketiga komponen tersebut.

Menurut asumsi peneliti, tidak ditemukannya hubungan antara komunikasi K3 dengan *unsafe action* menunjukkan bahwa komunikasi K3 belum terbukti berhubungan secara signifikan dengan perilaku kerja pekerja di Unit Produksi Perusahaan X. Meskipun proporsi *unsafe action* lebih banyak ditemukan pada pekerja dengan komunikasi K3 yang tidak baik, perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik. Hal ini diduga karena pekerja telah terbiasa melakukan pekerjaan sehari-hari sehingga lebih mengandalkan pengalaman dan kebiasaan kerja dibandingkan informasi yang diperoleh melalui komunikasi K3. Selain itu, perilaku *unsafe action* diduga juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, sikap, kebiasaan kerja, serta pengawasan selama proses produksi. Oleh karena itu, upaya pencegahan *unsafe action* perlu dilakukan tidak hanya melalui peningkatan komunikasi K3, tetapi juga dengan memberikan edukasi dan pelatihan K3 secara berkala, membentuk sikap positif terhadap keselamatan kerja, serta meningkatkan pengawasan agar pekerja lebih konsisten dalam menerapkan prosedur kerja yang aman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 pekerja Unit Produksi Perusahaan X Tahun 2026 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 37,9% responden melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*), 44,8% memiliki pengetahuan K3 rendah, 43,1% memiliki sikap negatif, dan 48,3% memiliki komunikasi K3 yang kurang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan K3 (*p* = 0,012) dan sikap (*p* = 0,001) dengan *unsafe action*, sedangkan komunikasi K3

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (p = 0,119). Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pembinaan K3, memperkuat pengawasan terhadap penerapan prosedur kerja aman, serta melakukan perbaikan fasilitas kerja berdasarkan prinsip ergonomi dan meningkatkan penerapan budaya 5R guna mengurangi tindakan tidak aman dan mencegah kecelakaan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hinga publikasi penelitian ini.

REFERENSI

Achmad, A. N. ., Arfah, A. ., Mente, L. ., & Murfat, M. Z. (2021). *Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Engineering Di Pt Industri Kapal Indonesia (Iki) Makassar*. *4*(3), 215–224.

Adisusilo, I. A. (2022). *Hubungan Pengawasan Dan Komunikasi Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Batching Plan Pt.Waskita Beton Precast Tbk Bekasi Tahun 2022*. Universitas Binawan Jakarta.

Anshari, L. H., Azkha, N., & Ernawati, T. (2025). Hubungan Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Di Pt.X Padang. *Journal Community Health*, *11*, 469–474.

Aprilianti, A., Sumiaty, & Hasan, C. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengantindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Tenaga Kerja Di Pt. Maruki Internasional Indonesia Makassar. *Window Of Public Health Journal*, *3*.

Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (3 Ed.). Pustaka Pelajar.

Darsini, Fahrurrozi, & Agus, Cahyono Eko. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 95–107.

Dewi, R. P. (2023). Analysis Of Risk Factors Causing Unsafe Action In Brick Making Workers In Cipayung Village. *Jurnal Eduhealth*, *14*(04), 333–338.

Hartono, S., Nitami, M., & Handayani, P. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tidak Berperilaku Aman Pada Pekerja Ptx Dalam Proyek Pembangunan Infrastruktur Kereta Cepat Area Seksi 2 Karawang. *Jurnal Promotif Preventif*, *6*.

Heza, A. M., Ibnu, I. N., & Putra, A. N. (2025). Hubungan Faktor Predisposisi Pekerja Dan Kepatuhan Penggunaan Apd Terhadap Unsafe Actionpada Pekerja Bagian Ram Di Pt. Xyz Jambi. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, *4*.

Ilo. (2023). *Nearly 3 Million People Die Of Work-Related Accidents And Diseases*. International Labour Organization (Ilo News), Geneva. Https://Www.Ilo.Org/Resource/News/Nearly-3-Million-People-Die-Work-Related-Accidents-And-Diseases

Jauhari, A. R., Firdani, F., & Gusti, A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Unsafe Action Pada Pekerja Produksi Di Pabrik Fabrikasi Baja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa (Jkmk)*, *10*(1), 71–84.

Maharani, B., Anggarini, I. M., & Santosa, B. (2025). Analisa Faktor Predisposisi Dan Faktor Pendorong Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Operasional Di Terminal Penumpang Pt. Pelabuhan Indonesia (Pelindo) Regional 2 Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 2025. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan*, *1*, 53–67.

Nadia, M., Wahidin, M., Nitami, M., & Situngkir, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Tindakan Tidak Aman Terhadap Pekerja Di Perusahaan Pembuatan Komponen Press Di Tangerang Indonesia. *Epidemiological Journal Of Indonesia*, *2*.

Najihah, K., Moriza, T., & Sari, D. P. (2024). Hubungan Kebijakan K3 Serta Komunikasi K3 Dengan Unsafe Action Karyawan Produksi Palm Oil Mill Di Pt Langkat Nusantara Kepong. *Jurnal*

DOI: https://doi.org/10.37985/apj.v3i3.111

Pembaruan Kesehatan Indonesia, *1*.

Ningsih, R., Saptaputra, S. K., & Yunawati, I. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di Pt. X Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, *6*.

Notoadmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

Romdhona, N., Ambarwati, A. S., Deli, A. P., & Herdiansyah, D. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Primkopti Kabupaten Serang Tahun 2022. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, *3*(1), 29–36.

Roosmiati, Wijayanti, R., Nalahudin, M., & Annisa, A. F. N. (2021). Analisis Faktor Penyebab Tindakan Tidak Aman Di Lingkungan Kerja: Studi Kasus Pt. X Jakarta Tahun 2021. *Technomedia Journal (Tmj)*, *9*.

Ruddin, A. (2023). *Hubungan Promosi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dengan Perilaku Aman (Safe Behavior) Pada Pekerja Bagian Produksi Pt. Hok Tong Jambi*. Universitas Jambi.

Rusba, K. (2024). Penerapan Komunikasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja Di Pt.Mnb Kota Balikpapan. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, *3*(12), 2383–2398.

Saputra, R. A., & Mindiharto, S. (2025). Hubungan Faktor Personal Dan Manajemen K3 Dengan Tindakan Unsafe Action (Studin Kasus Di Pt. Petrokopindo Selaras). *Journal Of Public Health Science Research*, *5*.

Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan: Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi.

Tavida, F. R., & Mindiharto, S. (2025). Sikap Pekerja Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Karyawan Di Pt.Bumi Persada Karya. *Jurnal Kesehatan & Sains*.

Uyun, R. C., & Widowati, E. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *10*.

Yaqub, Km., Yuliati, & Solulipu, M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Kontruksi Pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar. *Window Of Public Health Journal*, *3*.